

BAB I

PENDAHULUAN

A. Permasalahan

1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan potensi keberagaman yang besar. Dengan berbagai keberagaman dari sisi bahasa, budaya, suku, kondisi alam, dan agama. Agama di Indonesia yang diakui dan dilindungi oleh pemerintah diantaranya: Islam, Kristen Protestan, Kristen Katholik, Hindu, Budha, dan kong hu chu (Laode, 2014). Agama Islam merupakan agama yang paling banyak dianut di Indonesia (Kansil, 2011). Keragaman budaya dapat memberikan makna baik bagi kehidupan suatu bangsa, keragaman tersebut merupakan warisan dari nenek moyang yang terus menerus dijaga sampai dengan saat ini, yang harus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi berikutnya. keberagaman bangsa Indonesia ini merupakan kunci bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Keberagaman yang ada di Negara Indonesia ini memiliki potensi besar atau potensi positif yang dapat dikembangkan. Namun demikian juga dapat menjadi potensi yang merugikan. Potensi yang menguntungkan bisa diraih apabila keberagaman dapat dikembangkan menjadi aset untuk kesejahteraan masyarakat, karena kesadaran terhadap keragaman tersebut memungkinkan bangsa Indonesia dapat memenuhi kebutuhan, memperoleh ketahanan hidup dan merupakan modal besar untuk membawa bangsa ini dapat maju sejajar dengan Negara-negara besar lainnya. Keberagaman ini juga dapat menjadi sesuatu yang merugikan apabila kesadaran tentang konteks keberagaman tidak dikembangkan dengan baik (Heru,2013). Gesekan tersebut timbul dari berbagai kelompok berdasarkan etnis, budaya, dan agama, sehingga masing-masing kelompok menganggap bahwa dirinyalah yang paling benar dan berkuasa terhadap kelompok-kelompok yang lainnya

Pada era globalisasi saat ini, mengelola suatu bangsa yang luas dan besar seperti bangsa Indonesia tentu bukan merupakan hal yang mudah. Perkembangan teknologi informasi menjadi salah satu sebab semakin cepatnya terjadi perubahan pada masyarakat. Teknologi informasi menjadi terbuka dan bahkan seolah-olah telah menjadi

kebutuhan primer bagi masyarakat saat ini, sehingga masyarakat yang belum memiliki kemampuan teknologi informasi dinilai belum mengikuti perkembangan globalisasi (Saiman, 2016). Teknologi informasi tersebut dapat memberikan hal yang positif yaitu dengan memanfaatkan media sebagai pengembangan budaya nasional, karena bangsa Indonesia memiliki kesempatan yang besar untuk mempublikasikan atau bahkan mempromosikan semua budaya nasional bangsa Indonesia untuk kemajuan bangsa dan kesejahteraan rakyat. Tidak hanya memberikan hal yang positif, teknologi informasi juga dapat memberikan dampak yang negative yaitu menciptakan atau membagikan isi konten sosial media yang berisi penipuan, hoax dan budaya membaca masyarakat semakin melemah, karena maraknya media sosial menyebabkan masyarakat menjadi malas untuk membaca buku. Tidak sedikit masyarakat belajar agama melalui media sosial tanpa bimbingan dari seorang guru, sehingga klaim kebenaran atas paham keagamaan tertentu semakin tidak terbatas. Antar satu kelompok dengan yang lainnya saling berdebat dan mengklaim paham keagamaan kelompoknya sendirilah yang paling benar, kemudian mulai bermunculan adanya penyebaran radikalisme agama. Media sosial dijadikan sebagai tempat untuk menyebarkan pemahaman agama yang tidak benar, menyebarkan ajaran-ajaran radikalisme dan terorisme (Muthohirin,2015).

Media online maupun media sosial online dapat menunjang terjadinya radikalisme. Sebagian besar kelompok teroris memfokuskan kegiatan mereka pada ranah aktivisme seperti : publisitas, penyebaran propaganda, perekrutan, pengembangan jaringan (*Networking*), dan mobilisasi (Qin,2010), sehingga media sosial digunakan sebagai alat untuk meradikalisasi oleh individu maupun kelompok untuk perubahan politik dan sosial (Thompson,2011). Media sosial yang efektif dapat menghubungkan orang-orang dengan sumber informasi yang berbeda-beda serta membuat individu seolah terlibat langsung dalam suatu kejadian. Selain itu media sosial dapat meningkatkan reaksi emosional agar terlibat dan menjadi pendukung gerakan radikal.

Radikalisme pada dasarnya merupakan paham atau aliran yang bertujuan mengadakan perubahan atau pembaharuan secara drastis dan revolusioner dalam bidang sosial dan politik. Berawal dari sebuah aliran, kemudian radikalisme muncul sebagai sebuah gerakan yang

seringkali menggunakan slogan khusus yang mengatasnamakan agama, khususnya Agama Islam (Addin,2016). Dengan pemahaman terhadap agama yang masih dangkal dan sempit, klaim-klaim kebenaran yang bersifat sepihak seringkali muncul dari masing-masing golongan. Mereka menganggap bahwa ajaran mereka atau apa yang mereka percaya itulah yang paling benar. Merekalah yang paling mengerti isi ajaran dari keyakinannya, orang lain masih belum bisa mengerti dan akhirnya mereka ajak atau mereka paksa untuk mengikuti mereka (Rohimah,2017).

Aksi pengeboman seperti Bom Bali I (2002), JW. Marriot (2003), Kedutaan Australia (2004), Bom Bali II (2005) , Ritsz Carlton (2009), Plasa Sarinah (2016), Kampung melayu (2017), 3 Gereja di Surabaya dan Rusun di Sidoarjo (2018) yang terjadi di Indonesia, telah mengorbankan banyak jiwa dan harta benda. Peristiwa ini diindikasikan oleh banyak pihak akibat adanya radikalisme agama, khususnya Islam (Ayub dan Ibnu,2010). Aksi-aksi radikalisme muncul disebabkan oleh adanya sikap tidak menerima perbedaan. Perbedaan yang muncul di masyarakat dianggap sebagai sebuah ancaman terhadap eksistensi kaum radikal. Fenomena radikalisme di kalangan ini seringkali disandarkan dengan paham keagamaan, sekalipun pencetus radikalisme bisa lahir dari berbagai sumbu, seperti ekonomi, politik, sosial dan psikologi (Abu Rokhmad,2012).

Radikalisme sangat berkaitan dengan fundamentalis yang ditandai oleh kembalinya masyarakat kepada dasar-dasar agama. Fundamentalisme adalah semacam ideologi yang menjadikan agama sebagai pegangan hidup oleh masyarakat maupun individu. Fundamentalisme akan diiringi oleh radikalisme dan kekerasan ketika kebebasan untuk kembali pada agama dihalang-halangi oleh situasi sosial politik yang mengelilingi masyarakat. (Turmudi, Endang, and M. Riza Sihbudi. 2005). Hal tersebut tidak sekedar dipahami sebagai sebuah fenomena keagamaan saja, melainkan suatu fenomena yang juga terkait dengan problematika kehidupan dalam masyarakat Indonesia.

Kemunculan radikalisme Agama (Islam Radikal) di Indonesia ditengarai oleh dua faktor. Pertama, faktor internal dari dalam diri sendiri. Faktor ini terjadi karena adanya penyimpangan norma-norma agama. Kajian terhadap agama hanya dipandang dari satu arah yaitu *tekstual*, tidak melihat dari faktor lain, sehingga tindakan-tindakan yang

mereka lakukan harus merujuk pada perilaku Nabi secara literal. Kedua, faktor eksternal di luar diri yang mendukung terhadap penerapan syari`at Islam dalam sendi-sendi kehidupan (Teraju, 2002).

Hasil survei *The Pew Research Center* pada tahun 2015, mengungkapkan bahwa di Indonesia, sekitar 4 % atau sekitar 10 juta warga Indonesia mendukung ISIS. Sebagian besar dari mereka merupakan anak - anak remaja (Bbc.com). Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Komjen Pol Suhardi Alius, menyatakan bahwa paham radikal dapat dengan mudah disebarkan melalui dunia maya dengan sasaran utama adalah remaja, baik secara langsung maupun tidak langsung ([Aktual.com](#)).

Pada masa remaja (15-18 tahun) yang merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Pada masa ini remaja banyak melakukan berbagai aktivitas untuk menemukan jati dirinya (*ego identity*). Perkembangan remaja ditandai dengan memperoleh hubungan yang matang dengan teman sebaya, mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga negara, mencapai perilaku yang bertanggung jawab secara sosial, memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman dalam bertingkah laku, dan mengembangkan wawasan keagamaan dan meningkatkan pengalaman keberagamaan (Rosda, 2009). Pada tahap perkembangan dalam keyakinan seseorang, remaja berada pada tahap ketiga, yaitu tahap kepercayaan *sintetik konvensional*. Pada tahapan ini remaja patuh terhadap pendapat dan kepercayaan orang lain. Pada tahap ini remaja cenderung ingin mempelajari sistem kepercayaannya dari orang lain di sekitarnya dan menerima sistem kepercayaan tersebut tanpa diikuti dengan sikap kritis dalam meyakinkannya. Pada tahap kepercayaan *sintetik konvensional* remaja dapat dengan mudah didoktrin, termasuk dengan doktrin-doktrin yang bertentangan dengan nilai-nilai agama yang dipercayainya sehingga hal itu dapat membahayakan dirinya (Hasan, 2006). Hal tersebut membuat remaja sering dijadikan sebagai target rekrutmen anggota teroris.

Motivasi teroris ini didasari pada sikap radikalisme agama yaitu dengan membangun komunitas eksklusif sebagai modal identitas kelompok, Mereka menganggap dunia sekitarnya sebagai dunia iblis yang harus dimusnahkan. Selain itu mereka juga meyakini bahwa dirinya yang paling benar dan paling dekat dengan ambang pintu surga.

Ketika remaja sudah terdoktrin paham radikalisme maka remaja tersebut sudah berfikir ekstrim, melakukan jihad dengan melakukan aksi-aksi yang cenderung merugikan dirinya sendiri seperti bom bunuh diri, tidak berorientasi kepada keluarga, dan tidak menjadi individu yang diharapkan di masyarakat (Abror,2016).

Pendidikan dan lembaga pendidikan sangat berpeluang untuk menjadi penyebar benih paham radikalisme dan menjadi penangkal Islam radikal. Studi-studi tentang radikalisme dan terorisme menunjukkan adanya dalam lembaga pendidikan Islam tertentu (terutama pendidikan nonformal, seperti pesantren) yang telah mengajarkan fundamentalisme dan radikalisme kepada para peserta didik. Saat ini, pada sekolah formal juga mulai mengajarkan elemen-elemen Islam radikal. Peran sekolah dan lembaga pendidikan sangat penting dalam menghentikan laju radikalisme Islam (Abu Rokhmad,2012).

Radikalisme saat ini telah terjadi dikalangan remaja. Remaja tidak memiliki kemampuan untuk menangkal doktrin-doktrin radikal yang diberikan oleh figure otoritas. Doktrin tersebut dapat mempengaruhi remaja untuk melakukan sebuah tindakan kekerasan atas nama agama. Pengaruh dari media sosial yang cukup kuat menyebabkan begitu mudahnya ajaran-ajaran radikalisme diterima oleh remaja.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Remaja rentan terhadap radikalisme yang disebabkan oleh pengaruh doktrin-doktrin yang bertentangan dengan nilai-nilai agama yang dipercayainya. Radikalisme disebabkan oleh dua factor yaitu faktor internal dan factor eksternal. Factor internal yaitu Identitas diri, obedience, dan kecerdasan spiritual. Sedangkan faktor eksternal yaitu kultur, media sosial, tingkat pendidikan, dan lingkungan yang mendukung terhadap penerapan syari`at Islam.

Identitas diri merupakan kesadaran individu untuk menempatkan diri dan memberikan arti pada dirinya dengan tepat didalam konteks kehidupan. Identitas diri juga merupakan suatu hal yang ada didalam diri individu yang meliputi adanya harapan, sehingga individu mampu untuk merumuskan cita-cita untuk masa depannya. Identitas diri menjadi fokus dalam konteks ini karena dari identitas diri tersebut

remaja mampu mengelola dirinya dengan cara yang positif. Sehingga tidak mudah masuknya pengaruh doktrin-doktrin radikal dan akan memunculkan tindakan yang radikal.

Dari penjelasan diatas maka, perumusan masalah tersebut “Adakah hubungan antara identitas diri dengan radikalisme pada remaja?”

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh hasil signifikan seberapa besar hubungan antara identitas diri dengan adanya potensi radikalisme pada remaja. Radikalisme merupakan suatu paham yang menginginkan sebuah perubahan atau pembaruan dengan cara drastis. Bahkan untuk mencapainya dapat melakukannya dengan cara esktrim. Identitas diri merupakan karakteristik unik yang dimiliki pada setiap individu, sifatnya dinamis dan relative stabil. serta memiliki peranan yang penting dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Bentuk identitas diri dalam penelitian ini ialah pembentukan identitas diri pada remaja. Pada tahapan ini remaja menghadapi tugas utama dalam mencari jati dirinya, secara keseluruhan yang membuat remaja mampu menerima dirinya sehingga mampu beradaptasi dengan lingkungannya, memiliki orientasi dan tujuan dalam mengarahkan hidup, serta keyakinannya dalam mempertimbangkan minat, cita-cita dan harapan yang berhubungan dengan masa depan remaja tersebut.

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan penyebaran angket dengan skala identitas diri dan skala radikalisme beragama. Skala identitas diri disusun berdasarkan aspek-aspek identitas diri Erickson (dalam Santrock, 2003), kemudian diturunkan menjadi beberapa indikator dalam identitas diri yaitu : a) Genetik, b) Adaptif, c) Struktural, d) Dinamis, e) Timbal balik, dan f) Status Eksistensial.

Skala radikalisme beragama disusun berdasarkan indikator Saraglou (2011) yaitu *believing*, *bonding*, *behaving*, dan *belonging*. *Believing* diindikasikan seseorang memegang teguh paham keagamaan, keyakinan, norma dan symbol. *Bonding* merupakan kualitas emosional seseorang atau kelompok dalam merasa hubungan dengan yang maha kuasa (Tuhan). *Behaving* membahas individu atau kelompok dalam berperilaku benar tergantung pada penekanan atau prioritas yang ada dalam moralitas. Sedangkan *belonging* berupa individu religius mengidentifikasi diri

dengan komunitas yang melampaui batas etnis, bahasa, dan geografi. Subyek dalam penelitian ini adalah remaja. Dalam memilih subyek penelitian ini menggunakan metode *incidental sampling sampling*, kemudian data yang diperoleh akan dianalisa menggunakan SPSS 20 berupa korelasi *product moment*.

2. Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan pengembangan saran pemikiran yang berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya psikologi sosial.

b) Manfaat Praktis

1) Bagi Remaja

Remaja dapat mengetahui bagaimana pencarian identitas diri agar menjadi remaja yang dapat diterima dilingkungan masyarakat dan membentuk citra diri yang positif agar terhindar dari paham radikal.

2) Bagi Orang tua

Orangtua dapat memahami upaya yang dilakukan untuk mengarahkan anak-anaknya agar menjadi anak yang memiliki identitas diri yang baik melalui citra diri yang positif agar terhindar dari paham radikal.

3) Bagi Guru / Sekolah

Guru atau pihak sekolah dapat mengarahkan, mendidik dan memberikan bimbingan kepada siswanya untuk mencapai identitas diri yang baik dan memberikan wawasan akan pentingnya identitas diri dalam potensi radikal pada remaja.

C. Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi Akmaliah Muhammad dan Khelmy K. Pribadi dengan judul “Anak Muda, Radikalisme, dan Budaya Populer” pada tahun 2013. Penelitian ini membahas tentang variabel Y yang sesuai dengan variabel X yang akan diteliti. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa di tengah tak mudahnya memantapkan pendefinisian mengenai anak muda, proses pencarian jati diri terkait dengan identitasnya yang sedang tumbuh dapat menjadi persoalan. Upaya teror dan bom bunuh

diri yang dilakukan oleh anak muda lulusan SMU menunjukkan bahwa ada persoalan mengenai identitas kediriannya sebagai bagian dari warga negara dan juga bagian dari masyarakat muslim Indonesia. Merebaknya gejala Islamisasi ruang publik yang ditandai oleh tiga hal (gerakan, radikalisasi, dan budaya populer) setidaknya menjawab mengapa sikap benih-benih radikalisme dapat tumbuh di kalangan anak muda. Upaya meluruskan sikap tersebut, salah satunya, sebagaimana kami tawarkan di sini, adalah dengan melakukan perlawanan melalui film sebagai bagian dari produk budaya populer.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Hidayah dan Nuriati dengan judul “Krisis identitas diri pada remaja” pada tahun 2016. Penelitian ini berhubungan variabel X. Hasil dari penelitian ini yaitu krisis identitas diri adalah suatu masa dimana seorang individu yang berada pada tahap perkembangan remaja. Pada saat itu, remaja memiliki sikap untuk mencari identitas dirinya. Siapa dirinya sekarang dan masa akan datang. Saat remaja mengalami krisis identitas, perilaku yang dicerminkan dapat mengacu pada tindakan-tindakan destruktif. Hal ini dapat disebabkan karena dua factor yaitu factor internal atau dalam diri individu dan factor eksternal atau lingkungan.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya dan pengetahuan penulis, belum ada peneliti yang meneliti mengenai hubungan antara identitas diri dengan potensi radikalisme beragama pada remaja SMA di Surabaya karena itulah peneliti tertarik untuk meneliti ada tidaknya hubungan antara identitas diri dengan potensi radikalisme beragama pada remaja SMA di Surabaya.